

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan merupakan sumber daya yang dimiliki semua manusia dan bukan merupakan suatu tujuan hidup yang perlu dicapai. Kesehatan tidak terfokus kepada fisik yang bugar tetapi meliputi jiwa yang sehat dimana individu dapat bersikap toleran dan dapat menerima perbedaan (Robert.H.Book, 2017:585). Menurut undang-undang No 36 tahun 2009 tentang kesehatan. Kesehatan merupakan salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat. Derajat kesehatan masyarakat dipengaruhi oleh 4 faktor utama, yaitu faktor lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan, dan keturunan. Faktor yang terbesar dan sangat mempengaruhi kesehatan adalah faktor lingkungan.

Menurut Broks, dkk 2020 kesehatan fisik dan mental saling terkait yang harus dikelola secara seimbang. Kesehatan fisik adalah adanya keadaan organ tubuh yang dapat berfungsi secara baik tanpa merasakan sakit atau keluhan dan memang secara objektif tidak tampak sakit. Semua organ tubuh dapat bekerja secara normal. Pada dasarnya semua gangguan kesehatan mental diawali oleh perasaan cemas (*anxiety*). Kecemasan tersebut merupakan respon terhadap situasi tertentu yang mengancam, dan merupakan hal yang normal terjadi. Kecemasan diawali dari adanya situasi yang mengancam sebagai suatu stimulus yang berbahaya (*stressor*). Pada tingkatan tertentu kecemasan dapat menjadikan seseorang lebih waspada

(*aware*) terhadap suatu ancaman, karena jika ancaman tersebut dinilai tidak membahayakan, maka seseorang tidak akan melakukan pertahanan diri (*self defence*). Sehubungan dengan menghadapi pandemi *Covid-19* ini, kecemasan perlu dikelola dengan baik sehingga tetap memberikan kesadaran (*awareness*) namun tidak sampai menimbulkan kepanikan yang berlebihan atau sampai pada gangguan kesehatan kejiwaan yang lebih buruk.

Kecemasan merupakan suatu keadaan yang membuat seseorang tidak nyaman khawatir, gelisah, takut, dan tidak tenang disertai berbagai keluhan fisik, cemas berkaitan dengan perasaan yang tidak pasti dan tidak berdaya. Pada dasarnya, kecemasan merupakan hal alamiah yang pernah dialami oleh setiap manusia. Kecemasan sudah dianggap sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Faktor yang dapat menyebabkan kecemasan misalnya masalah ekonomi, keluarga, pekerjaan, kondisi kesehatan, pendidikan dan lain-lain. Kecemasan itu dapat menjadi peringatan untuk individu supaya dapat mempersiapkan diri terhadap ancaman atau bahaya yang akan terjadi. Bila individu tersebut dapat menanggapi kecemasan tersebut dengan baik maka kecemasan tersebut tidak akan mengganggu kehidupannya. Namun beberapa individu menanggapi kecemasan dengan tidak wajar sehingga dapat memperburuk kondisinya. Kecemasan yang berkelanjutan menyebabkan efek fisik yang berpotensi merusak tubuh kita (Kusumawati, 2010).

Kecemasan tersebut muncul dari perasaan tidak nyaman atau kekhawatian sehingga individu meningkatkan kewaspadaan untuk mengantisipasinya yang dilakukan oleh tubuh secara otonom atau tanpa disadari individu tersebut. Dari uraian diatas, dapat diketahui bahwa pemeriksaan foto rontgen terhadap pasien *Covid-19* dapat mempengaruhi tingkat kecemasan terhadap radiografer. Kecemasan yang terjadi sejalan dengan penelitian Agustin, et al 2020 yang menyatakan bahwa terdapat gambaran kecemasan sebagai respon psikologis negatif pada relawan *Covid-19* (Agustin, et al 2020).

Pandemi *Covid-19* menyebabkan timbulnya tekanan emosional seperti cemas pada semua orang. Semua individu maupun kelompok mengalami perasaan putus asa, sedih berlebihan, dan kehilangan tujuan akan kehidupan akibat cemas selama pandemi (Levin, 2019). Beberapa kelompok lebih rentan mengalami tekanan emosional akibat pandemi, seperti orang tua, orang dengan gangguan fungsi kekebalan, dan mereka yang tinggal, memberi maupun menerima perawatan di rumah sakit seperti tenaga kesehatan hal ini dikarenakan tenaga kesehatan memiliki risiko terpapar virus yang tinggi akibat kontak erat dengan pasien *Covid-19*, perasaan khawatir akan menularkan penyakit ke keluarga, kekurangan alat pelindung diri serta peningkatan jam kerja (Pfefferbaum et al, 2020). Kecemasan yang normal (*normal anxiety*) adalah perasaan yang umum terjadi pada setiap manusia agar dapat berhati-hati dan waspada akan suatu

kondisi baru, tetapi bila kecemasan itu sudah terlalu tinggi, ia akan mengganggu keseimbangan hidup manusia (Hayat, 2017).

Penyakit *Coronavirus* (COVID-19) adalah penyakit pernapasan akibat virus yang pertama kali muncul pada Desember 2019, ketika sekelompok pasien dengan *pneumonia* yang tidak diketahui dilaporkan di Kota Wuhan di Provinsi Hubei di Cina. Agen penyebab dari *pneumonia* yang tidak diketahui ini adalah virus corona baru, yang kemudian dikenal sebagai *novel coronavirus pneumonia* (NCP) . Virus ini kemudian berganti nama menjadi *sindrom* pernapasan akut parah *coronavirus 2* (SARS-CoV-2) oleh Komite Internasional Taksonomi Virus berdasarkan filogeni, taksonomi, dan praktik yang sudah mapan. Dibandingkan dengan virus korona sebelumnya, seperti *coronavirus sindrom* pernapasan akut parah (SARS-CoV) dan sindrom pernapasan Timur Tengah *coronavirus* (MERS-CoV), SARS-CoV-2 sangat menular dan menular dari orang ke orang. Penyakit yang disebabkan oleh SARS-CoV-2 ini secara resmi dinamai penyakit *Coronavirus* 2019 (COVID-19) oleh Organisasi Kesehatan Dunia ini dengan cepat menyebar ke negara lain di seluruh dunia, menyebabkan peningkatan jumlah kematian. Karenanya, pada 30 Januari 2020, WHO menyatakan COVID-19 sebagai darurat kesehatan masyarakat internasional (WHO,2019).

Di Indonesia, kasus dari virus corona ini kian meningkat. Dimana berawal dari 2 orang yang terinfeksi menjadi tersebar ke berbagai wilayah di Indonesia. Informasi yang terjangkit virus corona pertanggal 20 juni

2020 menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia adalah 45.891 Kasus Konfirmasi (+862), 2.465 Kasus Meninggal (5,4 %), 18.404 Kasus Sembuh (40,1 %), 25.022 Kasus Dalam Perawatan (54,5 %). Kasus dari corona virus ini yang kian meningkat di Indonesia membuat masyarakat kian khawatir dan cemas akan tertularnya virus kepada mereka. Untuk itu dalam pengurangan intensitas kecemasan dari pasien dan keluarga, dibutuhkan pengetahuan dari tenaga kesehatan yang profesional dalam pemberian pelayanan kesehatan kepada para penderita *Covid-19* di rumah sakit (Kemenkes, 2020).

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kesehatan RI No. 375/MENKES/SK/III/2007 tentang Standar Profesi Radiografer menyatakan bahwa Radiografer adalah tenaga kesehatan yang diberi tugas, wewenang dan tanggung jawab oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan radiografi dan imejing di unit Pelayanan Kesehatan. Radiografer merupakan tenaga kesehatan yang memberi kontribusi bidang radiografi dan imejing dalam upaya peningkatan kualitas pelayanan kesehatan. Radiografer lebih banyak di dayagunakan dalam upaya pelayanan kesehatan rujukan dan penunjang, utamanya pelayanan kesehatan yang menggunakan peralatan / sumber yang mengeluarkan radiasi pengion dan non pengion.

Peran tenaga medis ataupun paramedis khususnya radiografer dalam menangani kasus pandemi *Covid-19* saat melakukan foto rontgen ini menjadi sangat penting, mereka harus siap dan rela dengan tingkat

resiko penularan yang tinggi untuk melayani pasien *Covid-19* setiap harinya, terlebih mereka harus menggunakan alat pelindung diri standar yang memadai di rumah sakit. Hal tersebut tentu membuat radiografer sebagai tenaga kesehatan memiliki beban kerja yang lebih dan akan rentan mengalami masalah psikologis berupa kecemasan. Para tenaga medis lainnya seperti perawat juga mengalami kecemasan dalam menangani pasien menurut jurnal “Hubungan efikasi diri dengan tingkat kecemasan perawat pada masa pandemi *Covid-19* Di Provinsi Nusa Tenggara Barat” (Haris Suhamdani, dkk, 2020) terdapat 30 orang atau 57% perawat yang memiliki gejala kecemasan yang ringan, sedangkan perawat yang memiliki tingkat kecemasan tinggi sebanyak 23 orang atau 43%, begitu juga dengan Bidan yang memberikan pelayanannya pada masa pandemi *Covid-19* menurut jurnal “Kecemasan bidan dalam memberikan pelayanan kebidanan pada masa pandemi *Covid-19*” (Fitria Edni Wari, dkk, 2020), sebagian besar responden tidak mengalami kecemasan yaitu 32 responden (55,2 %), kurang dari setengah responden mengalami kecemasan ringan yaitu 21 responden (36,2 %).

RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau merupakan rumah sakit kelas B Pendidikan, yang mempunyai tugas dan fungsi mencakup pelayanan kesehatan perorangan, pusat rujukan dan pembinaan Rumah Sakit Kabupaten/Kota se Provinsi Riau merupakan salah satu rumah sakit garda terdepan dengan menjadi Rumah Sakit Pusat Rujukan dalam penanganan *Covid-19* di Provinsi Riau. Untuk memberikan rasa aman bersama, RSUD

Arifin Achmad Provinsi Riau juga menerapkan prinsip “*Safety for Worker, Healthy for Patient*” yaitu dengan mewajibkan seluruh tenaga kesehatan di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau selalu memakai APD lengkap sebelum memberi pelayanan dan melakukan test SWAB secara berkala. Demi mencegah penyebaran COVID-19 di RSUD Arifin Achmad juga menerapkan aturan protokol kesehatan secara ketat. RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau juga menyiapkan ruangan isolasi yaitu ruangan PINERE, dimana ruangan tersebut adalah ruangan khusus pasien covid-19 (Kemenkes, 2020).

Pada tanggal 24 februari 2021 jumlah pasien *Covid* di RSUD Arifin Achmad terdapat 23 pasien Covid-19. Di RSUD Arifin Achmad terdiri dari 3 ruangan PINERE dan 1 lagi ruangan ICU PINERE, di ruangan PINERE 1 total kamarnya ada 20 terdapat 19 pasien *Covid*, sementara di ruangan PINERE 2 dan 3 tidak terdapat pasien *Covid*, dan diruangan ICU PINERE total kamarnya ada 5 kamar terdapat 4 pasien *Covid*. Jadi semakin banyak pasien *Covid* yang dirawat di rumah sakit RSUD Arifin Achmad maka semakin tinggi tingkat kecemasan petugas radiografer.

Berdasarkan survey yang penulis lakukan dilapangan dengan meningkatnya kasus *Covid-19* di Riau penulis telah mewawancarai salah satu radiografer di instalasi radiologi RSUD Arifin Achmad tentang pemeriksaan rontgen thorax pada pasien *Covid-19* di ruangan Pinere. Dari hasil wawancara tersebut terdapat kecemasan para petugas radiografer di Arifin Achmad Provinsi Riau terhadap pemeriksaan foto rontgen *Thorax*

pada pasien *Covid-19* diruangan Pinere, petugas radiografer tersebut cemas disebabkan oleh virus corona jika virus tersebut dapat ditularkan kepada keluarga, setiap petugas tersebut melakukan ronsen thorax diruangan Pinere mereka merasa tidak nyaman karna berhadapan dan bersentuhan langsung dengan pasien *Covid* tersebut meski dilengkapi APD yang memadai. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengambil penelitian dengan melakukan survey yang dituangkan dalam bentuk Karya Tulis Ilmiah dengan judul “Tingkat Kecemasan Petugas Radiografer Dalam Pemeriksaan Foto Rontgen Pada Pasien *Covid-19* Di Instalasi Radiologi RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka masalah yang dapat dirumuskan adalah bagaimana Tingkat Kecemasan Petugas Radiografer Dalam Pemeriksaan Foto Rontgen Thorax Pada Pasien *Covid-19* Di Instalasi Radiologi RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana tingkat kecemasan petugas radiografer dalam pemeriksaan foto rontgen thorax pada Pasien *Covid-19* Di Instalasi Radiologi RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari karya tulis ilmiah adalah :

1.4.1 Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini maka penulis dapat mengetahui bagaimana tingkat kecemasan petugas radiografer dalam pemeriksaan foto rontgen pada pasien *Covid-19* di instalasi radiologi RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau.

1.4.2 Bagi Radiografer Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi seberapa cemas petugas radiografer dalam pemeriksaan foto rontgen pada pasien *Covid-19* di instalasi radiologi RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau .

1.4.3 Bagi Institusi DIII Teknik Radiologi Stikes Awalbros Pekanbaru

Dapat menambah wawasan dalam harfiah ilmu pengetahuan yang dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa dan dosen di perpustakaan program studi Diploma III Teknik Radiologi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Awal Bros Pekanbaru.

1.4.4 Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan responden mengenai tingkat kecemasan petugas radiografer dalam pemeriksaan foto rontgen pada pasien *Covid-19* di instalasi radiologi RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau.

